

PERAN AKTOR DALAM PEMBENTUKAN IMAGE DESTINASI WISATA (Fenomena Wisata Seks di Puncak Cianjur Jawa Barat)

Taufiq Hidayat
Email : taufiqhi7912@gmail.com

Janianton Damanik
Nopirin
John Soeprihanto

Program Studi Doktor Kajian Pariwisata
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjahmada Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Image destinasi memberikan peranan yang sangat penting dalam keberhasilan suatu destinasi karena image destinasi memberi efek multidimensi baik masyarakat lokal maupun wisatawan, pengaruh media masa telah membuka fenomena prostitusi berkedok kawin kontrak dan fenomena yang sama juga mulai berkembang di Cipanas Puncak Cianjur, terutama lebih ke wisata seks. Meskipun banyak pihak yang membantah wisata seks namun faktanya wisata seks atau prostitusi terselubung masih berada hingga sekarang, hal tersebut karena peran calo yang menjadi aktor yang menjembatani kegiatan wisata seks. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana peran dan jaringan aktor dalam aktivitas wisata seks atau prostitusi terselubung di Puncak Cianjur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk memilih informan. Data dikumpulkan dengan observasi partisipasi terbatas, wawancara, dan studi dokumenter. Hasil studi ini menemukan bahwa image wisata seks di Puncak Cianjur merupakan keberlanjutan dari aktivitas seks komersial masyarakat setempat serta implikasi dari peran aktor dalam membentuk jaringan prostitusi terselubung dan strategi komunikasi guna menghindari serangan penegakan hukum.

Kata kunci : aktor, image destinasi wisata, wisata seks

Abstrak

Image destinations is provide a very important role in the success of a destination because the image of the destination has a multidimensional effect on both the local community and tourists, the influence of mass media has opened the phenomenon of prostitution under the guise of contract marriage and the same phenomenon has begun to develop in Cipanas Puncak Cianjur, especially tourism sex. Although there are many people who deny sex tourism but the fact that sex tourism or underground prostitution is still present, this is because of the role of calo (broker) who become actors to be a bridge sex tourism activities. The purpose of this study is to explain how the roles and networks of actors in sex tourism activities or underground prostitution in Puncak Cianjur. The research method used is a qualitative method and the type of research is descriptive. This study uses purposive sampling to select informants. Data was collected by limited participation observation, interviews, and documentary studies. The results of this study found that the image of sex tourism in Puncak Cianjur is the inherit of the commercial sex activities of the local community as well an implication of the role of actors in formation a network of underground prostitution and communication strategies to avoid attacks on law enforcement.

Keywords: actors, tourist destination images, sex tourism

PENDAHULUAN

Kawasan Bogor Puncak Cianjur (Bopuncur) memiliki banyak tempat yang menarik, kondisi alam yang sejuk dan banyak berbagai objek wisata seperti Kebun Raya Cibodas, Taman Bunga Nusantara, Gunung Mas Puncak, Talaga Warna, Taman Safari, dan lain-lain, telah lama dikenal oleh wisatawan Arab. Mereka banyak datang ke kawasan ini umumnya adalah untuk berwisata. Wisatawan Arab mulai ramai mendatangi kawasan Puncak menurut ketua DPC ASITA Kab. Cianjur, terutama Cisarua Kabupaten Bogor sejak tahun 1985. Kawasan Bogor Puncak Cianjur (Bopuncur) oleh sebagian wisatawan Arab disebut sebagai *Jabal al-Jannah* (Gunung Surga)¹, yakni seperti impian bangsa Arab akan suasana gunung yang hijau, aliran sungai, udara dingin, bunga-bunga cantik, dan bidadari-bidadari surga. Impian tersebut mereka temukan di daerah Puncak tepatnya di Cipanas, sehingga sejak tiga tahun terakhir kawasan ini mendapat predikat sebagai *the new destination "Little Arab" Indonesia*.

Kehadiran mereka memiliki dampak positif, yaitu telah menggeliatkan ekonomi masyarakat sekitar. Namun pada sisi lain, berdasarkan beberapa kajian, muncul adanya beberapa fenomena sosial yang dikeluhkan oleh masyarakat. Di kawasan Puncak Bogor terutama di daerah Warung Kaleng dan Ciburial pernah tersiar kabar adanya prostitusi berkedok kawin kontrak², dan fenomena yang sama juga mulai berkembang di Cipanas, terutama lebih ke wisata seks. Bisnis wisata seks³ di Kota Bunga, Cipanas, Cianjur itu sudah tercium sejak tiga tahun lalu. (Kurniawan, 2017).

Para pelaku wisata seks yang berkedok kawin kontrak yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara asal Arab rata-rata dilakukan oleh wisatawan laki-laki dan mereka memiliki banyak uang. Banyak penelitian Surahman (2011), Suhud (2014), Umanah (2015), Maripah (2016) menuliskan bahwa kebanyakan wisatawan asal Arab di Puncak bertujuan untuk aktivitas atau wisata seks yang dikemas dalam bentuk kawin kontrak. Kawin kontrak dinilai sebagai bentuk prostitusi terselubung karena tidak terpenuhinya syarat dan rukun nikah, baik secara hukum agama maupun peraturan perundang-undangan⁴.

Kawin kontrak dan wisata seks merupakan hal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan, kesamaannya adalah baik kawin kontrak maupun wisata seks tujuannya adalah untuk aktivitas seks komersial yang membedakan adalah pada wisata seks umumnya wisatawan memiliki latar belakang fantasy mengenai destinasi yang akan dikunjungi selanjutnya dipengaruhi oleh perilaku dan gaya hidup. Sementara bagi kebanyakan laki-laki Arab, alasan kawin kontrak dilakukan lebih dominan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya secara aman dan dianggap tidak zina⁵.

Dari sudut pandang pariwisata, aktivitas seksual di destinasi dapat dilihat dari sejumlah perspektif yaitu penawaran dan permintaan, dari perspektif penawaran dapat berasal dari pemerintah yang mendukung seks sebagai daya tarik pariwisata, pelaku bisnis seks dan masyarakat setempat. Dari perspektif permintaan dapat berasal dari wisatawan termasuk antar wisatawan yang bepergian bersama ke destinasi, wisatawan

¹ Kata *Jabal*, yang berarti gunung, adalah sebutan khusus orang Arab untuk daerah yang sering disebut sebagai Kampung Arab. *Jabal ahdhor* (gunung hijau), *jabal al jannah* (gunung surga) <http://travelplusindonesia.blogspot.co.id/2017/02/mengeksplor-puncak-cianjur-destinasi.html>. diakses 13 Februari 2017

² Kawin kontrak atau nikah mut'ah merupakan perkawinan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu atau hanya sementara, setelah jangka waktu perkawinan itu berakhir maka hubungan perkawinan mereka sudah berakhir. (Faisal, 2008)

³ Wisata seks digambarkan sebagai orang-orang yang berasal dari negara-negara ekonomi maju yang bepergian ke negara-negara berkembang secara khusus untuk membeli layanan seksual pria local, wanita dan anak-anak (Enloe. 1989)

⁴ Fenomena kawin kontrak dan prostitusi terselubung di kawasan Puncak Kab. Bogor ditulis oleh Basyit (tth)., Fahlevi (2008), Suhanah dan Fauziah (2011), Aidatussholihah (2012)

⁵ Yuanita, Ita. 2005. Studi Kasus Kawin Kontrak di Desa Pelemkerep Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Under Graduates Thesis (Skripsi), Universitas Negeri Semarang.

yang mencari teman sementara di destinasi, dan layanan seksual komersial yang tersedia di destinasi tersebut.

Selain fenomena kawin kontrak dan wisata seks maraknya keberadaan villa atau penginapan di kawasan Puncak Cianjur, telah dijadikan sebagai ajang untuk praktek prostitusi terselubung bagi sebagian wisatawan Arab yang menginap di tempat tersebut. Perubahan pola akomodasi tersebut karena dorongan kebutuhan ekonomi mengakibatkan norma yang ada terkalahkan oleh desakan ekonomi dan kebutuhan akan perkembangan dunia pariwisata.

Kawin kontrak dan wisata seks terjadi karena adanya permintaan dari wisatawan laki-laki asal Arab untuk dicarikan perempuan. Aktor yang terlibat menjembatani kedua belah pihak biasa disebut sebagai calo, terdiri dari berbagai macam profesi baik itu secara langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah pengelola villa, tukang ojek atau orang yang menyewakan sepeda motor, supir guide, makelar/biong, mamih/mucikari.

Penelitian ini mencoba membahas dan menganalisis isu wisata seks dalam aktivitas pariwisata wisatawan Arab yang memberikan konsekuensi terciptanya image Puncak Cianjur sebagai destinasi wisata seks dan menarik wisatawan seks asal Arab serta sejauh mana peran aktor dalam pembentukan image destinasi wisata seks di Puncak Cianjur. Wisatawan laki-laki Arab, calo, pelaku perempuan, pengelola villa, tukang ojek atau orang yang menyewakan sepeda motor, supir guide, makelar/biong, dan mamih/mucikari yang keseluruhannya merupakan aktor yang masing-masing memiliki peran dan saling berhubungan membentuk sebuah jaringan untuk tujuan terjadinya wisata seks.

KAJIAN TEORI

Image Destinasi Wisata

Setiap image menurut definisi dari Evans & Newnham adalah tergantung pada

pemikiran setiap orang dan pengaruh lingkungan di sekitarnya. Proses pembentukan image suatu negara dipengaruhi oleh pemikiran yang tercipta diluar negara tersebut akan tetapi tampilan image ini pada dasarnya tercipta dari realitas, tindakan dan upaya suatu negara untuk menciptakan image yang ingin ditampilkan. Image yang ditampilkan oleh suatu negara lalu dinilai oleh pihak luar –bisa terdiri dari individu, pemerintah suatu negara, organisasai pemerintah ataupun swasta- yang dapat menguatkan atau bahkan melemahkan image negara tersebut.

Dalam penelitiannya Kevin Tavaréz menganalisis pengaruh yang non-pemasaran, yaitu faktor sosial seperti heritage, culture, place identity, stakeholder involvement, politics dan gender dalam kaitannya dengan Destination Image. Dimana sebagian besar penelitian yang dilakukan dalam Tourism Destination Image yaitu dipelajari melalui perspektif pemasaran⁶. Image destinasi dapat mencakup beberapa dimensi, ada yang hanya menggunakan unsur kognisi saat mendefinisikan konsep image destinasi, menekankan karakteristik fungsional suatu tempat, misalnya harga dan ketersediaan. Peneliti yang lain menyoroti karakteristik psikologis, seperti atmosfer dan perasaan.

Meskipun demikian, secara umum bahwa setidaknya ada dua dimensi image destinasi yaitu kognisi (persepsi) dan afeksi (perasaan) (Michaelidou, Siamagka, Moraes, & Micevski, 2013). Komponen perseptual/kognisi mengacu pada kepercayaan atau pengetahuan individu tentang destinasi, misalnya lansekap, iklim, makanan, transportasi. Komponen afeksi mengacu pada perasaan individu terhadap, atau keterikatan pada destinasi, khususnya, menguntungkan, tidak menguntungkan, atau netral (Beerli & Martin, 2004).

Konsepsi dan Definisi Wisata Seks

Berdasarkan definisi World Tourism Organization (WTO), Wisata seks disebut

⁶ Kevin Tavaréz, *Influences on Tourism destination image beyond marketing: people power, place*, Studies by undergraduate researchers at Guelph, vol. 4, No. 2, winter, 2011. Hlm. 42-45

“perjalanan yang diselenggarakan dari dalam sektor pariwisata, atau dari luar sektor ini namun menggunakan struktur dan jaringannya, dengan tujuan utamanya adalah mempengaruhi hubungan seks komersial antara wisatawan dengan penduduk di sebuah destinasi” (WTO, 1995). Wisata seks dalam penelitian ini bagaimanapun dipandang sebagai “fenomena yang terutama mencakup hubungan dan aktivitas seksual komersial dan non komersial antara wisatawan Arab dan pekerja seks atau penduduk lokal di Puncak Cianjur”.

Definisi yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan wisata seks adalah “orang-orang yang berasal dari negara-negara ekonomi maju yang bepergian ke negara-negara terbelakang secara khusus untuk membeli layanan seksual pria lokal, wanita, dan anak-anak (Davidson & Taylor, 1994). Dalam berbagai literatur wisata seks sering dijelaskan bahwa motivasi utama adalah untuk mengkomersialisasikan hubungan seksual (Graburn 1983; Hall 1992; Harrison 1994; Meyer 1988; O’Malley 1988).

Ada enam parameter yang dikemukakan oleh Oppermann, yang dapat digunakan untuk menentukan wisata seks. Variabel ini adalah tujuan perjalanan, niat dan peluang, pertukaran uang, hubungan antara pencari dan penyedia seks dan siapa yang melakukan perjalanan dalam kategori perjalanan ini. Dikatakan bahwa gabungan parameter ini memberikan pendekatan yang lebih holistik untuk disepakati dengan apa yang dimaksud dengan wisata seks.

Jaringan Sosial Prostitusi

Untuk menganalisis peran aktor dalam kegiatan prostitusi terselubung di Puncak Cianjur, penulis berangkat dari beberapa teori tentang jaringan Menurut Barnes (di dalam Agusyanto, 2007: 31-33) bila ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan tiga jenis jaringan sosial, yaitu; (1) jaringan interest (jaringan kepentingan), dimana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan

sosial yang bermuatan kepentingan; (2) jaringan sentiment (jaringan mosi) yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi dan (3) jaringan power, di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan power.

Analisis lain dalam pendekatan jaringan dikemukakan oleh Granovotter (dalam Dam-sar, 2009: 162), didasarkan atas dua ikatan, yaitu ikatan yang kuat mempunyai nilai dan motivasi yang besar untuk saling membantu, sedangkan ikatan yang lemah terjadi hubungan yang lemah pula ikatannya dan individu akan merasa terisolasi dan kurang memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dalam kelompok. Jaringan sosial prostitusi adalah hubungan antara orang-orang dalam praktek prostitusi yang melibatkan mucikari sebagai perantara dengan pelanggan dan pekerja seks komersial, serta pihak lain yang bersentuhan dengan bisnis ini, di mana hubungan mereka tersebut diikat oleh ikatan kepentingan (uang) dan emosi (kesetiaan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan peran aktor dalam fenomena kawin kontrak dan wisata seks di kawasan Puncak Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran aktor dalam pembentukan image destinasi wisata seks di Puncak Cianjur.

Jenis data akan diperoleh dari hasil turun lapangan melalui wawancara dan observasi lapangan kepada aktor yang terlibat dalam praktek kawin kontrak dan wisata seks, data sekunder juga diperlukan yaitu masyarakat sekitar yang tinggal lama serta beberapa informan yang memiliki pengetahuan mengenai kawin kontrak. Key informan dalam praktek ini adalah calo. Data yang didapat kemudian direduksi dan dianalisis sehingga menghasilkan data-data yang spesifik, Data yang dianalisis terfokus pada beberapa rumusan masalah yakni

latar belakang munculnya kawin kontrak sehingga terbentuk image destinasi wisata seks bagi wisatawan Arab di Puncak Cianjur, bagaimana peran aktor dalam aktivitas kawin kontrak dan wisata seks.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang tergolong dalam informan pokok yaitu aktor yang terlibat dalam praktek kawin kontrak, Key informan dalam praktek ini adalah calo terdiri dari 2 orang pengelola villa dan 5 orang driver guide, 4 orang tukang ojeg, dan data sekunder juga diperlukan yaitu masyarakat sekitar yang tinggal lama serta beberapa informan yang memiliki pengetahuan mengenai kawin kontrak terdiri dari 2 wanita tuna susila lokal dan 2 laki-laki Arab, sisanya ketua asosiasi travel agent, aparat desa, masyarakat biasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan membercheck berdasarkan sumber data. Teknik analisis data menggunakan data reduksi (data reduction), penyajian data (display data) dan kesimpulan (*conclusion drawing verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fenomena Kawin Kontrak di Puncak Cianjur

Fenomena kawin kontrak tidak dapat dipisahkan dari Kampung Arab yang berada di kawasan Warung Kaleng yang letaknya berada di sekitar wilayah Desa Tugu Selatan dan Tugu Utara Cisarua Kabupaten Bogor. Kawasan ini mulai ramai dikunjungi wisatawan Arab sekitar tahun 1980an, mengapa disebut sebagai "Warung Kaleng" karena pada saat itu terdapat beberapa warung yang terbuat dari kaleng drum milik orang Arab, dan pada tahun tersebut pula orang-orang Arab tersebut mulai membawa kerabat, teman, dan saudara mereka untuk datang ke Puncak.

Seiring dengan terus bertambahnya jumlah wisatawan Arab ke kawasan Puncak,

pada tahun 1987 mulai terdengar istilah "kawin kontrak" antara laki-laki Arab dengan wanita lokal. Berawal dari adanya oknum orang Arab yang datang dan melakukan kawin kontrak atau nikah dengan wanita setempat. Kawin kontrak adalah perkawinan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu atau hanya sementara, setelah jangka waktu perkawinan itu berakhir maka hubungan perkawinan mereka sudah berakhir (Mari-pah, 2016).

Fenomena yang sama belakangan ini terjadi di Puncak Cianjur bahkan pemberitaan media menyebutkan Puncak Cianjur sebagai destinasi wisata seks bagi orang Arab. Berdasarkan hasil wawancara praktik kawin kontrak tidak dilakukan oleh penduduk lokal (Puncak Cianjur), namun oleh laki-laki wisatawan yang berkebangsaan Arab dengan perempuan dari wilayah lain, seperti Sukabumi, Cianjur selatan, Subang, dan Jakarta. Menurut salah seorang informan kawin kontrak dilakukan oleh beberapa wisatawan Arab sebelumnya melakukan permintaan untuk dikawin kontrak dengan ciri-ciri perempuan yang diinginkannya, jika sudah pasti akan melakukan kawin kontrak, pada hari yang sudah ditentukan calo membawa temannya dan pelaku perempuan yang akan dikawin di suatu tempat. Pada saat itu, perkawinan dilakukan secara agama saja atau nikah siri dan tidak dicatatkan di kantor urusan agama.

Pelaku perempuan dan pelaku laki-laki bernegosiasi mengenai mahar, jika sudah terjadi kesepakatan (biasanya dengan melakukan jabat tangan) maka dipanggilah penghulu. Sesudah itu mereka melakukan ijab kabul. Dalam kawin kontrak tidak adanya surat kesepakatan sehingga setengah harga mahar dibayar di muka kepada pelaku perempuan sebagai tanda kepercayaan. Setelah ijab kabul selesai maka kehidupan suami istri berlaku saat itu juga.

Dalam fenomena kawin kontrak terdapat tiga motivasi pelaku perempuan melakukan kawin kontrak, diantaranya yaitu rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat ekonomi kehidupan wanita pelaku kawin kontrak

serta gaya hidup yang hedonis. Bagi laki-laki Arab faktor utama melakukan kawin kontrak yaitu karena alasan biologis dan geografis, kondisi udara dan suasana merangsang mereka untuk melakukan hal-hal lain ketika sedang berlibur.

Pelaksanaan kawin kontrak tidak melalui proses lamaran, mereka langsung melaksanakan akad atau ijab qabul di suatu lokasi yang sudah diatur oleh calo dengan wali, saksi-saksi, dan amil (pembantu penghulu) yang semuanya "palsu". Biasanya yang menjadi penghulu, wali, dan saksi merupakan orang bayaran yang disiapkan oleh calo tersebut, namun orang Arab tersebut juga tidak menyelidiki atau menanyakan kebenaran hal tersebut. Meski tidak melalui proses lamaran, tapi tetap menggunakan mahar yang biasanya sejumlah uang tunai. Tidak ada resepsi pernikahan dalam pelaksanaan kawin kontrak.

Pelaksanaan kawin kontrak sekarang ini keberadaannya sangat tertutup, namun dari hasil wawancara masih terdapat aktor-aktor yang sebenarnya sampai saat ini masih terlibat dalam kawin kontrak namun berusaha menutupi keberadaan kawin kontrak tersebut untuk menjaga nama baik wisatawan Arab dan image daerah Puncak Cianjur itu sendiri, aktor tersebut merasa dengan keberadaan wisatawan Arab telah menggeliatkan perekonomian kawasan Puncak Cianjur serta memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat setempat maupun bagi lingkungan setempat.

Pola Wisata Seks di Puncak Cianjur

Aktivitas seks komersial di Puncak Cianjur telah ada dan berkembang lebih lanjut setelah kedatangan wisatawan ke destinasi, awalnya aktivitas seks ini dilakukan oleh wisatawan lokal yang berlibur dan menginap di villa sekitar Puncak. Seiring perkembangan pariwisata terdapat pergeseran pangsa pasar dari wisatawan lokal menjadi wisatawan manca negara asal Arab, hal tersebut menyangkut upaya dalam rangka meningkatkan penghasilan karena wisatawan Arab terkenal memiliki banyak uang.

Pergeseran pangsa pasar ini dapat terlihat dari aktivitas wisatawan Arab di vila-vila yang sering keluar masuk membawa teman wanita untuk berkencan, tempat-tempat lain seperti cafe, diskotik dan tempat karaoke. Berkembangnya wisata seks tidak lepas dari adanya permintaan dari wisatawan Arab dan keberhasilan pemasaran yang dilakukan oleh aktor-aktor (calo, pengelola villa, tukang ojeg atau orang yang menyewakan sepeda motor, supir guide, makelar/biong, dan mamih/mucikari) dalam menyalurkan pekerja seks komersial (PSK). Jadi dalam hal ini aktivitas seks komersial yang terjadi di Puncak Cianjur merupakan kelanjutan dari aktivitas seks yang telah ada di masyarakat setempat sebelum maraknya wisatawan asal Arab.

Sebagai daerah yang tidak memiliki lokalisasi pekerja seks komersial (PSK), maka di Puncak Cianjur sering dihadapkan pada aktivitas prostitusi terselubung. Kegiatan ini sangat sulit didekteksi melalui pendekatan yang kuantitatif (tidak bisa dianggakan atau disurvei), karena para pelaku biasanya bermain dengan pola-pola tersendiri yang sangat sulit dicium oleh aparat penegak hukum. Aktifitas prostitusi di Puncak Cianjur dilakukan oleh para pelaku yang terlibat baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan dapat dipolakan sebagai berikut :

1. Pelaku

Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan prostitusi ini dapat dibagi dua: (a) Pelaku yang dikoordinir; para PSK yang terlibat dalam sistem ini dikoordinir oleh seorang mami (mucikari), mereka bekerja sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil antara PSK dengan mami. Pelaku yang dikoordinir ini sangat sulit ditemui, dalam menjalankan praktiknya mereka dibantu oleh makelar atau biong melalui panggilan, mereka bekerja apabila mendapat panggilan dari sang mami jika ada para pelanggan yang membutuhkan. (b) Pemain tunggal (perorangan); PSK yang melakukan aktifitasnya dalam pola ini hanya sendiri, mereka menjajakan diri biasanya sebagai pengunjung hiburan malam, cafe atau sengaja datang langsung ke villa-villa

mencari informasi tamu Arab kepada pengelola villa.

2. Tempat

Puncak Cianjur memang bukan tempat prostitusi atau lokalisasi namun Puncak Cianjur menawarkan kesempatan kepada para wisatawan berupa fasilitas untuk menyalurkan hasrat seks, melalui penginapan atau villa yang disewakan secara bebas. Pada praktiknya villa-villa ini sering digunakan oleh para PSK untuk menjalankan **aktifitasnya, sebenarnya di villa-villa tersebut** banyak di jaga oleh aparat keamanan dan di gerbang masuk terdapat tulisan sangat jelas yang menyatakan bahwa di villa-villa tersebut bebas dari kegiatan prostitusi dan peredaran obat terlarang tapi pada praktiknya ada saja oknum yang bermain.

3. Konsumen (Pelanggan)

Dari segi pengguna jasa prostitusi terselembung (wisata seks) dapat dipolakan yaitu: (a) wisatawan laki-laki Arab yang memang sengaja berkunjung ke Puncak Cianjur untuk bersenang senang, mereka bisa berkelompok atau individu yang orang cianjur menyebutnya sebagai sabab. (b) wisatawan laki-laki Arab yang tujuan utamanya yaitu untuk berwisata menikmati pemandangan dan udara sejuk Puncak Cianjur, karena suatu rangsangan dari lingkungan sekitar terkait adanya wisata seks mereka akhirnya mencoba juga aktivitas wisata seks.

Jaringan Wisata Seks di Puncak Cianjur

Dalam menjalankan bisnisnya para pelaku prostitusi terselembung membentuk suatu jaringan dan peran masing-masing agar terhindar dari aparat penegak hukum, adapun jaringan yang mereka bentuk terdiri atas:

- (1) Jaringan Mucikari; Dalam jaringan ini terlibat beberapa elemen yaitu mami, PSK, makelar/biong, tukang ojek dan **pelanggan. Dalam menjalankan aktifitasnya** mereka memiliki aturan main tersendiri, dimana mereka memperoleh keuntun-

gan tersendiri dari peran yang mereka jalankan. Jaringan ini melakukan aksinya dengan menggunakan media komunikasi telepon seluler, kegiatan mereka sangat rapi dan sulit untuk dijajaki oleh petugas. Biasanya para tukang ojek berperan untuk mencari pelanggan atau terkadang si tamu Arab sendiri yang sengaja memesan melalui perantara tukang ojek ini, setelah itu tukang ojek menghubungi makelar/biong untuk memesan wanita PSK kemudian si biong segera akan mencarikan wanita PSK yang sesuai pesanan kepada mami. Dalam praktiknya biong ini tidak berkerjasama dengan satu mami saja mereka membangun hubungan dengan beberapa mami dan antar biong dalam rangka menyediakan wanita PSK.

- (2) Jaringan pengelola villa dan Satpam;

Dengan adanya keberadaan satpam di villa telah membuat kondisi sekitar menjadi lebih aman, keamanan berlapis memberi kesan bahwa tidak sembarangan orang dapat masuk ke area villa. Pengelola villa dan satpam memiliki peran ganda mereka bukan saja bertugas mengelola dan mengamankan villa tempat mereka bekerja, tetapi mereka memiliki peran lain yaitu sebagai orang yang digunakan oleh para wisatawan Arab dalam mencari PSK. Dalam jaringan ini pengelola villa sebagai induk jaringan yang mencarikan PSK sesuai dengan pesanan penghuni villa, para pengelola biasanya memiliki kontak kepada para biong jadi mereka tidak secara langsung mencari PSK yang diminta oleh wisatawan Arab. Selanjutnya ada juga keterlibatan sopir travel sebagai orang yang diminta biong mengantar PSK ke villa dimana tamu memesan. Masing-masing dari mereka tersebut menerima tips (bonus) dari biong ketika transaksinya selesai.

Simpulan

Dari pernyataan informan dan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan antara

lain pariwisata seks tumbuh karena dampak perkembangan pariwisata di daerah tersebut, lemahnya pengawasan pemerintah daerah, serta dipengaruhi keberadaan aktivitas seks komersial sebelum pariwisata berkembang di destinasi tersebut.

Aktivitas pariwisata seks di Puncak Cianjur memiliki pola dan strategi tersendiri dalam menjalankan praktiknya sekaligus menghindari kegiatan razia aparat penegak hukum, Pola yang terbentuk dari aktivitas tersebut terdiri atas pola pelaku dari aktivitas wisata seks tersebut, pelanggan dan tempat mereka melakukan kegiatan seksualnya. Dalam praktik wisata seks jaringan yang terbentuk terdiri dari jaringan mucikari, jaringan pengelola villa dan jaringan satpam villa. Ketiganya memiliki peran yang berbeda dalam menjalankan praktik wisata seks antara lain sebagai pemberi informasi permintaan dari tamu, makelar pencari wanita PSK untuk wisatawan Arab, dan penyedia wanita PSK.

Image destinasi dapat dibentuk oleh masyarakat khususnya yang terlibat dalam sektor pariwisata, masyarakat yang dimaksud di sini adalah aktor-aktor (calo, pengelola villa, tukang ojeg atau orang yang menyewakan sepeda motor, supir guide, makelar/biong, dan mamih/mucikari) dalam menjalankan praktik wisata seks. Hal ini dikarenakan aktivitas seks komersial di Puncak Cianjur dari data yang peneliti peroleh di lapangan, kebanyakan yang melakukan transaksi seks ini adalah para wisatawan Arab, sehingga dapat disimpulkan bahwa, wisatawan Arab khususnya Sabab yang berwisata di Puncak Cianjur untuk tujuan sebuah destinasi wisata seks, atau fasilitas untuk melakukan praktek seks komersial, dengan berbagai kemudahan akses yang ditawarkan hal tersebut secara kognitif telah melekat dalam benak wisatawan arab dan terdistribusikan melalui mulut ke mulut.

Daftar Pustaka

Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta: Rajawali Press.

Ayuni, C. (2015). Strategi Komunikasi Calo Dalam Kawin Kontrak di Puncak Bogor. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana

Beerli, A., & Martfn, J. D. (2004). Tourists' characteristics and the perceived image of tourist destinations: a quantitative analysis—a case study of Lanzarote, Spain. *Tourism Management*, 25(5), 623-636.

Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.

Erianjoni, E., & Ikhwan, I. (2012). Pola dan jaringan prostitusi terselubung di kota Padang. *Humanus*, 11(2), 112-118.

Evans, G., & Newnham, J. (1998). The Penguin dictionary of international relations: Penguin Books London.

Graburn, N. H. (1983). Tourism and prostitution. *Annals of tourism research*, 10(3), 437-443.

Harrison, D. (1994). Tourism and prostitution: sleeping with the enemy?: The Case of Swaziland. *Tourism Management*, 15(6), 435-443.

Kurniawan, 2017, Mengeksplor Puncak Cianjur, Destinasi Terbaru "Little Arab"-nya Indonesia, (internet), <travelp-lusindonesia.blogspot.co.id/2017/02/mengeksplor-puncak-cianjur-destinasi.html> (diakses 13 Februari 2017).

Maripah, S. S. (2016). Fenomena Kawin Kontrak Di Kawasan Puncak Bogor. *Jurnal Sosietas*, Vol.6,No.(2).

Pruth, C. (2008). Sex Tourism and The Importance Of Images. *Swedes in Natal. Glocal Times*(11).

Sugiyono, 2016, Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis dan Disertasi, Bandung: Alfabeta.

Suhud, U., & Syabai, N. (2014). Halal sex tourism in Indonesia: understanding the motivation of young female host to

marry with middle eastern male tourists.
J Eco Sustain Dev, 5, 91-94.

Surahman, 2011, Praktek Nikah Wisata di Puncak Desa Tugu Selatan Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor: Ditinjau dari Hukum Islam, Sarjana Hukum Syariah, Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Taylor, J. S. (2000). Tourism and 'embodied' commodities: sex tourism in the Caribbean. *Tourism and sex: Culture, commerce and coercion*, 41-53.

Tavares, K. (2011). *Influences on tourism destination image beyond marketing: people, power, place*. *Studies by Undergraduate Researchers at Guelph*, 4(2), 42-48.